

**STUDI KOMPARATIF POLA MORFOLOGI
KOTA GRESIK DAN KOTA DEMAK SEBAGAI
KOTA PERDAGANGAN DAN KOTA PUSAT PENYEBARAN
AGAMA ISLAM**

TUGAS AKHIR

Oleh :

SEVINA MAHARDINI

L2D 000 456



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2004

ABSTRAK

Perkembangan kota tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya yang hingga akhirnya dapat membentuk karakter dan secara bertahap dapat membentuk kota sebagai lingkungan binaan seperti sekarang ini. Kota Gresik dan Kota Demak merupakan kota-kota yang memiliki perkembangan yang sangat berkaitan dengan sejarahnya. Kedua kota tersebut merupakan kota perdagangan dan kota pusat penyebaran agama islam pada masa perkembangan Indonesia Awal, yang menarik untuk diteliti karena akan membentuk pola morfologi yang lebih spesifik. Penelitian ini untuk mencegah kemungkinan hilangnya sisa pola morfologi sebagai kota perdagangan ataupun kota pusat penyebaran agama islam.

Kedua kota tersebut akan diteliti untuk menemukan bagaimana pola morfologi yang dibentuk oleh adanya sejarah kotanya dan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan yang terjadi akibat sejarah kota pada Kota Gresik dan Kota Demak. Penelitian ini dilakukan dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota yang dikaitkan dengan unsur-unsur pembentuk morfologi kota. Hasil penelitian pada masing-masing kota tersebut kemudian diperbandingkan untuk mendapatkan persamaan atau perbedaan morfologi yang dimiliki kedua kota tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keutuhan konsep kota untuk memeriksa keutuhan konsep kota yang menjadi batasan materi studi dan pendekatan morfologi kota, yang terdiri dari pendekatan figure ground, linkages dan place theory untuk mengenali ruang kota. Pendekatan ini akan diteliti dengan variabel yaitu bangunan, sirkulasi atau pola jalan, open space, aktivitas pendukung dan fasilitas yang ada di kedua kota tersebut, yang akhirnya membentuk tatanan morfologi kota. Metoda analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis perbandingan kualitatif dengan membaca hasil penemuan studi didasarkan pada literatur yang terkait.

Hasil analisa perbandingan kedua kota tersebut dapat disimpulkan bahwa pola morfologi yang ada pada kedua kota tersebut sangat dipengaruhi oleh sejarah awal pertumbuhan kota termasuk didalamnya latar belakang pendiri kota. Persamaan morfologi di Kota Gresik dan Demak meliputi, adanya pengaruh sejarah awal terhadap perkembangan kota, adanya pengaruh latar belakang pendiri kota terhadap perkembangan kota yang dominan pada masa selanjutnya, dan Perkembangan ciri kota perdagangan dan penyeberan agama islam sekarang, serta morfologi umum kotanya. Sedangkan perbedaan meliputi awal perkembangan kota, Perkembangan pusat kota, ciri kota yang dominan, pengaruh fisik alamiah terhadap perkembangan kota linkages, figure ground dan keberadaan pemukiman tradisionalnya. Kota Gresik yang lebih dikenal sebagai kota perdagangan ternyata memiliki pola morfologi sekarang juga yang dominan sebagai kota perdagangan, begitu pula yang terjadi di Demak yang memiliki sejarah dominan sebagai kota pusat penyebaran agama islam.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan penulis berkaitan dengan studi ini adalah pemanfaatan hasilstudi sebagai data base dan acuan perencanaan tata ruang yang dapat mencerminkan identitas kedua kota tersebut. Pola morfologi yang telah disusun dan dibandingkan hendaknya dapat dijadikan arahan untuk penyusunan dan penelitian pola morfologi di kota – kota yang lain sehingga akhirnya dapat diketahui pola morfologi kota sesuai dengan karakteristik atau kategori kota tersebut.

Kata Kunci : Morfologi Kota – Kota Perdagangan – Kota Pusat Penyebaran Agama Islam

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kota tumbuh dan berkembang dengan karakter yang dimilikinya sendiri, dan orang akan berusaha untuk membentuk *image* terhadap kota tersebut (J.M.Nas,1986). Karakter yang dimilikinya akan membentuk lingkungan binaan dan dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik di kota tersebut. Pembentukan karakter kota ini bertahap tergantung perkembangan faktor–faktor terkait hingga akhirnya membentuk *image* kota. Bentuk karakter kota yang ada sekarang ini merupakan pengaruh dari apa yang diperolehnya dari masa lalu dan akan tercermin pada lingkungan binaan kotanya.

Karakteristik kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kota di Jawa karena sistem budaya Jawa ini telah mempengaruhi perkembangan sistem di Indonesia secara menyeluruh. Akan tetapi, terdapat kenyataan bahwa kota–kota di Jawa tidak memperlihatkan kecenderungan pembentukan karakter yang kuat pada lingkungan binaannya dengan mempertahankan apa yang diperolehnya di masa lalu (Wiryomartono, 1995). Hal ini disebabkan oleh pengaruh kolonialisasi oleh bangsa asing. Kolonialisasi yang terjadi juga mengubah tatanan kota yang akhirnya mengubah dan mengganti unsur – unsur yang lama dengan unsur – unsur yang baru. Hal ini merupakan kecenderungan yang meluas pada lingkungan binaan kota di Jawa.

Perkembangan kota–kota di Jawa ini secara geografis telah berkembang sebelum abad ke-17 melalui 2 sokoguru perekonomian, yaitu pertanian dan perdagangan. Sayangnya, setelah masa tersebut kota–kota di Jawa mengalami kemunduran karena kekuatan kolonial Belanda yang semakin kuat. Namun hal ini tidak berarti kemunduran dalam membangun peradaban kotanya, sebaliknya muncul peradaban kota baru sejak masa Daendels-Bosch di abad ke-19 dengan keberadaan permukiman baru di Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, ataupun Makassar. Perubahan dan tata ruang kemudian semakin pesat dengan modernitas pembangunan sejak tahun 1970-an (Wiryomartono, 1995).

Perkembangan kota–kota di Indonesia ini dapat digeneralisasikan menjadi 4 tingkatan atau tahap pembangunan kota, antara lain Kota Indonesia Awal, Kota *Indische*,

Kota Kolonial, dan Kota Modern (J.M. Nas, 1986). Kota Indonesia Awal ini adalah kota-kota yang masih mempunyai struktur yang jelas mengenai aturan-aturan kosmologis dan pola sosio kultural yang direfleksikannya. Kota-kota ini adalah kota-kota yang merupakan kota-kota pada masa kerajaan, seperti Sriwijaya, Kutai, Majapahit, Demak, ataupun Mataram Islam. Kota Indonesia Awal mempunyai 2 tipe, yaitu Kota Pedalaman dengan karakter tradisional dan religius dengan basis aktivitas pertanian dan Kota Pantai yang berbasis pada aktivitas perdagangan. Kota yang termasuk dalam tahap ini antara lain Kota Demak, Gresik, Surakarta, dan Yogyakarta. Kota *Indische* adalah masa dimana kota-kota di Indonesia mulai berubah semenjak kedatangan Belanda. Kota-kota ditata sedemikian rupa sehingga mirip dengan kota-kota di Belanda yang akhirnya membuat pergeseran pola pemukiman penduduk asli dan menimbulkan stratifikasi sosial dan etnis di kota-kota tersebut. Kota yang termasuk pada masa ini adalah Kota Batavia. Perkembangan selanjutnya adalah Kota Kolonial, yaitu masa dimana kota-kota yang mulai direncanakan pembangunannya sebagai dampak politik etis. Kota Kolonial ini antara lain Kota Semarang. Tahap akhir dalam perkembangan kota di Indonesia adalah Kota Modern, yang perkembangan kotanya sudah direncanakan secara menyeluruh dan terpadu. Kota yang sudah berada dalam tahap perkembangan ini adalah kota metropolitan JABOTABEK.

Selain itu, menurut Koentjaraningrat (dalam Pratomo, 2002) tentang kota-kota Indonesia pada masa pra sejarah bermula dari adanya kota-kota istana, kota-kota pusat keagamaan, dan kota-kota pelabuhan. Kota-kota tersebut memiliki ciri sendiri-sendiri. Kota pusat keagamaan misalnya, akan memiliki susunan spasial yang berkisar di sekitar makam-makam raja, bangunan suci berupa candi, stupa, masjid dan lain-lain, sedangkan kota pelabuhan yang kemudian berkembang menjadi kota perdagangan akan memiliki susunan spasial yang membatasi pemukiman penduduknya, seperti pemukiman penguasa pelabuhan dan pemukiman para pedagang asing yang diberi nama sesuai menurut negara asal pedagang tersebut seperti Kampung Arab, Kampung Melayu, Kampung Pecinan, dan lain-lain.

Perkembangan kota yang akan diamati lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kota-kota yang termasuk dalam Kota Indonesia Awal dan memiliki ciri sebagai kota perdagangan dan kota Pusat penyebaran agama. Hal ini dikarenakan kota-kota ini merupakan tahap perkembangan kota yang paling awal sehingga dikhawatirkan akan semakin hilang ciri-ciri kotanya apabila tidak dilakukan penelitian lebih cepat. Tipe kota

yang diambil adalah tipe kota tradisional pesisir karena adanya karakter spesifik kotanya sebagai kota perdagangan dan kota pusat penyebaran agama yang bersifat dinamis tidak seperti kota tradisional pedalaman yang hanya berfungsi sebagai kota kerajaan saja dan bersifat statis.

Kota yang akan diambil sebagai studi kasus adalah Kota Gresik dan Kota Demak. Pengambilan studi kasus tersebut didasarkan pertimbangan bahwa kedua kota tersebut termasuk dalam tahap perkembangan kota Indonesia Awal yang benar-benar dipengaruhi oleh dua kerajaan besar yang cukup berpengaruh di nusantara, yakni Kerajaan Majapahit untuk Kota Gresik dan Kerajaan Demak untuk Kota Demak. Kota Gresik ini adalah salah satu kota pelabuhan dan perdagangan yang cukup berkembang pada zaman Majapahit. Kondisi wilayah yang berupa pantai yang aman dan nyaman untuk berlabuh menjadikannya salah satu pelabuhan bagi kerajaan besar seperti Majapahit. Sedangkan Kota Demak dahulunya adalah pusat kerajaan Demak yang berkembang menjadi kota perdagangan untuk memperkuat ekonomi kota setelah awal berkembangnya sebagai kota pusat penyebaran agama islam yang didirikan oleh Walisongo. Kota Demak ini berkembang setelah Kerajaan Majapahit mulai menyurut perannya.

Kedua kota ini juga masih memiliki ciri-ciri kota perdagangan dan kota pusat penyebaran agama islam yang menonjol. Ciri-ciri kota perdagangan dan kota pusat penyebaran agama masih tampak walaupun tidak seratus persen masih utuh. Sejarah perkembangan Kota Gresik dan Demak ini tidak dapat dipisahkan dari peran walisongo yang tinggal di kedua kota tersebut, yakni Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Kota Gresik dan Sunan Kalijaga di Kota Demak.

Awal perkembangan kota seperti yang dijelaskan di atas membuat karakteristik kota yang cukup unik karena kedua kota tersebut berkembang dipengaruhi oleh pengaruh pelabuhan atau perdagangan, dan juga penyebaran agama islam yang akan membentuk pola morfologi tersendiri. Dengan adanya dua faktor yang berbeda yang mempengaruhi perkembangan kota tersebut, maka ciri kota pelabuhan atau perdagangan dan kota pusat penyebaran agama bercampur dan saling mempengaruhi dalam kotanya. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui bagaimanakah pola morfologi kedua kota ini sekarang yang dipengaruhi oleh sejarah pembentukan kotanya sebagai kota perdagangan dan penyebaran agama Islam. Pola morfologi yang terbentuk pada kedua kota tersebut kemudian diperbandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan morfologi kedua